

MENGGALI NILAI-NILAI POLITIK MASYARAKAT SASAK MELALUI CERITA RAKYAT

IHSAN HAMID

Universitas Islam Negeri Mataram

ihsanhamid@uinmataram.ac.id

Abstrak

Suku Sasak merupakan suku terbesar di NTB dan sebagian besar mendiami pulau Lombok walaupun juga banyak tersebar di kabupaten kota lain yang ada di NTB maupun diberbagai provinsi lain di Indonesia. Jika dilihat dari sisi historis masyarakat Sasak Lombok merupakan masyarakat banyak menyimpan cerita, baik cerita penaklukan maupun cerita abstraksi lainnya. Dalam berbagai buku sejarah disebutkan jika Suku Sasak pernah berselisih atau diinvasi oleh suku lain sebut saja misalkan, oleh Suku Jawa, Makassar, Bugis, Bali, dan seterusnya sehingga pernah berhasil menguasai Lombok lebih kurang satu milenium. Sehingga dalam proses dinamika penaklukan Suku Sasak tersebut terselip berbagai cerita rakyat yang beneran terjadi maupun yang lebih bersifat abstraksi atau foklor. Maka cerita tersebut diteliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis library research (penelitian kepustakaan). Maka penelitian ini menyimpulkan jika, terdapat dua cerita rakyat sasak yang penulis atau peneliti kaji yaitu cerita yang didalamnya memiliki pesan-pesan nilai politik, yang pertama adalah cerita rakyat sasak Putri Mandalika dan yang kedua cerita rakyat sasak Asal Muasal Nama Kota Ampenan. Lebih jauh kajian ini menunjukkan bahwa terdapat masing-masing dua bentuk-bentuk nilai politik yang terkandung dalam cerita rakyat sasak tersebut, yakni Kebebasan individu, Persatuan, Kepercayaan dan Tanggung jawab. Dan nilai-nilai politik cerita rakyat sasak tersebut dalam implementasi birokrasi pemerintahan sekarang ini terdapat keselarasan dalam arti yang lain bahwa kedua nilai tersebut masih berjalana diamalkan hingga saat ini dalam birokrasi pemerintahana, nilai yang dimaksud dalam temuan hasil kajian ini adalah adanya implementasi nilai kebebasan Individu dalam berekpresi serta nilai persatuan yang masih terjaga dengan baik.

Kata Kunci : *Nilai Politik, Masyarakat Sasak, Cerita Rakyat*



SOPHIST

Vol. 3 No.2 Juli – Desember 2020

Rizky, Ihsan, Dedi
Style Penulisan Jurnal..

|28

A. Pendahuluan

Suku Sasak merupakan suku yang sebagian besar mendiami pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Sebuah pulau yang terletak di sebelah timur Bali dan sebelah selatan barat Sumbawa. Pada bagian Barat, terletak selat Lombok dan pada bagian Timur, terdapat selat Alas. Di sebelah utara Lombok juga berbatasan dengan laut Jawa dan disebelah timur lautan Indonesia di bagian selatannya. Dua hari setelah kemerdekaan Indonesia, yakni pada tanggal 19 Agustus 1945, Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Timor, Rote, Sumba dan Sawu digabungkan ke dalam Propinsi Sunda Kecil dengan Ibukotanya Singaraja, Bali dan dipimpin oleh seorang Gubernur I Gusti Ketut Pudja. Pada tanggal 14 Agustus 1985 propinsi Sunda Kecil dipisah menjadi tiga propinsi yaitu Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Sampai hari ini pulau Lombok dan pulau Sumbawa mengisi propinsi NTB.¹

Jika dilihat dari sisi historis masyarakat Sasak Lombok merupakan masyarakat korban kolonialisme yang berlipat ganda. Jawa, Makassar, Bugis, Bali, Belanda dan Jepang berhasil menguasai Lombok lebih kurang satu milenium. Kerajaan Hindu-Majapahit dari Jawa timur masuk ke Lombok pada Abad ke-15 dan memperkenalkan Hindu Budhisme ke kalangan orang Sasak. Selanjutnya Makasar tiba di Lombok Timur pada abad ke-16 dan berhasil menguasai Selaparang, kerajaan orang Sasak asli. Kerajaan Bali dari Karangasem menduduki daerah Lombok Barat sekitar abad ke-17 dan mengkonsolidasikan kekuasaannya terhadap seluruh Lombok setelah mengalahkan kerajaan Makasar pada tahun 1740.²

Sehingga dalam proses dinamika penaklukan Suku Sasak tersebut terselip berbagai cerita rakyat yang beneran terjadi maupun yang lebih bersifat abstraksi atau foklor. Dimana cerita rakyat tersebut merupakan cerita yang bersumber dari masyarakat, berasal dari mulut ke mulut lalu di tuliskan menjadi

¹ Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: Lkis Press, 2000), hlm. 4.

² *Ibid* hlm. 5.



sebuah buku hingga berkembang menjadi ciri khas disuatu daerah tertentu. Cerita rakyat umumnya mengisahkan tentang asal muasal suatu daerah atau tempat, juga peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Tokoh yang ada dalam cerita rakyat tidak hanya dalam bentuk manusia akan tetapi juga dalam bentuk binatang dan dewa.³ Penulis mengambil objek penelitian ini guna memberikan pengetahuan kepada para pembaca bahwa Buku Cerita Rakyat Masyarakat Sasak tidak sekedar buku hiburan tetapi pembaca juga mengetahui nilai-nilai politik yang terkandung didalamnya, pentingnya mengkaji nilai politik dalam cerita rakyat untuk memberi rangsangan kepada pembaca mengenai penghayatan, menganalisis, dan menemukan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan nilai-nilai politik dimana kajian tersebut mengkaji tentang sifat dan perkembangan masyarakat yang berkaitan dengan ekonomi, agama, dan sosial.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa cerita dari buku Kumpulan Cerita Rakyat Sasak peneliti sangat tertarik mengingat cerita-cerita yang terdapat pada buku Kumpulan Cerita Rakyat Sasak merupakan cerita yang sudah menjadi bahan ajar sejak duduk dibangku Sekolah Dasar. Tidak sedikit pula dunia perfilman ikut serta mengangkat kisah dari kehidupan masyarakat dimasa lampau. Meskipun kisah tersebut sudah terjadi dimasa lampau namun hingga sekarang kepercayaan/tradisi itu masih sangat dipercaya oleh masyarakat sasak. Tidak hanya berhenti pada kisah-kisah saja, peristiwa yang terjadi juga meninggalkan jejak nyata berupa bangunan-bangunan rumah yang hingga sampai detik ini masih bisa dilihat keberadaanya.

Cerita rakyat merupakan aset berharga, warisan yang perlu dijaga dan di lestariakan. Tidak hanya menjaga peninggalan-peninggalan berupa bangunan atau benda-benda saja tetapi kita juga harus melestarikan sebuah sejarah, kisah dibalik berdirinya sebuah bangunan atau benda pada suatu tempat. Pada masa sekarang orang-orang sudah banyak yang tau tempat-tempat

³ Dian Suryawati, Arisni Kholifatu Amalia Sofiani, “*nilai politik dalam kumpulan cerita rakyat jawa tengah dengan pendekatan sosiologi sastra*”. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 4, No. 2, Agustus 2022, hlm. 154.

bersejarah khususnya di Pulau Jawa. Mereka berbondong-bondong datang hanya sekedar berfoto mengabadikan peninggalan yang ada namun sangat sedikit yang tertarik untuk mencari tau ada kisah apa dibalik itu semua. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat membangkitkan semangat serta daya tarik lebih pada generasi-generasi yang akan datang.⁴ Dari latar belakang diatas maka penelitian ini dilakukan dengan mengangkat judul “Menggali nilai-nilai politik masyarakat sasak melalui cerita rakyat”, dengan beberapa pertanyaan kunci yang akan dielaborasi dalam pembahasannya, diantaranya adalah: Apa saja nama cerita rakyat yang memiliki pesan-pesan nilai politik?. Seperti apakah bentuk-bentuk nilai politik dalam cerita rakyat tersebut?. Dan sejauh mana implementasi nilai-nilai politik dalam cerita rakyat tersebut sudah sesuai terhadap praktik kepemimpinan politik di Lombok saat ini?

B. Metodologi

Metode penelitian merupakan suatu cara bertindak menurut sistem aturan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Dalam pengertian lain, penelitian dipahami sebagai pencarian fakta menurut metode objektif yang jelas guna menemukan fakta serta menghasilkan dalil atau hukum tertentu berdasarkan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber pustaka baik primer maupun sekunder. Melalui jenis penelitian ini diupayakan penyusunan deskripsi atau gambaran terhadap objek penelitian secara sistematis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah filsafat politik untuk membaca politik tradisional dan politik identitas di kalangan masyarakat Sasak. Pendekatan filsafat politik dimanfaatkan untuk menganalisis berbagai aktivitas yang berkaitan dengan politik, khususnya politik praktis. Hal ini tampak dalam

⁴ *Ibid* hlm. 155.

kegiatan para bangsawan dan Tuan Guru di Lombok yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan politik tradisional lokal di Lombok dan Nusa Tenggara Barat. Dalam proses politik, kepemimpinan sering dipandang sebagai faktor penentu dan menjadi tolok ukur utama. Oleh karena itu, penelitian ini merujuk pada klasifikasi kepemimpinan yang dikemukakan oleh Max Weber, yaitu otoritas kharismatik yang bersumber dari pengaruh dan kewibawaan pribadi, otoritas tradisional yang diperoleh melalui pewarisan, serta otoritas legal-rasional yang didasarkan pada jabatan dan kemampuan.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori relasi kuasa yang secara genealogis diperkenalkan oleh Michel Foucault. Teori ini mengkaji hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan serta kepentingan yang menyertainya. Menurut Foucault, kuasa bukanlah sesuatu yang hanya dimiliki, melainkan dipraktikkan dalam ruang lingkup relasi yang melibatkan berbagai posisi yang saling berhubungan. Pandangan ini menegaskan bahwa strategi kuasa bersifat tidak terpusat (de-centering) dan berlangsung di berbagai ruang sosial, di mana terdapat aturan, sistem regulasi, serta hubungan antarindividu. Di sitalah relasi kuasa hidup dan beroperasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan dengan mempelajari bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait, khususnya beberapa tokoh pemangku kekuasaan atau kepala daerah setempat di pedesaan, dengan cara tanya jawab secara langsung dan terstruktur bersama narasumber atau instansi yang terlibat langsung dalam permasalahan yang diteliti.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan membahas dan merangkai data secara sistematis sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai permasalahan penelitian. Setelah dilakukan analisis kualitatif, pembahasan diarahkan pada perumusan permasalahan hingga sampai pada penarikan kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan merupakan bagian penting dari penelitian karena berfungsi untuk



menemukan makna dari data yang telah dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian.

C. Pembahasan

1. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan karya sastra yang hidup di tengah-tengah rakyat dan ceritanya diturunkan secara lisan dari satu generasi kepada generasi yang lebih muda (Fang, 2011: 1). Sependapat dengan Fang (dalam Semi 1993: 79) mendefinisikan bahwa cerita rakyat merupakan suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Tokoh-tokoh cerita atau peristiwa-peristiwa yang diungkapkan dianggap pernah terjadi di masa lalu atau merupakan suatu kreasi atau hasil rekaman semata yang terdorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu, atau merupakan suatu upaya anggota masyarakat untuk memberi atau mendapatkan hiburan atau sebagai pelipur lara. Secara definitif cerita rakyat yang merupakan bagian dari tradisi lisan yakni berbagai kebiasaan dalam masyarakat yang hidup secara lisan, mencakup semua aspek verbal baik seni maupun aktivitas dan budaya masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Sakata, 2011: 176) sedangkan sastra lisan (oral literature) adalah berbagai bentuk sastra yang dikemukakan secara lisan. Jadi, tradisi lisan membicarakan masalah tradisi, sedangkan sastra lisan membahas tentang sastranya.

Cerita rakyat (Folk Literature) Foklore merupakan istilah dari abad kesembilan belas untuk menunjuk cerita lisan tradisional dan pepatah-pepatah petani Eropa, dan kemudian diperlukan sehingga meliputi tradisi lisan yang terdapat di semua masyarakat (Havilland William, A., 1993:229). Menurut Waluyo (2008:1) cerita rakyat memiliki kandungan nilai yang bersifat universal dan nilainya tinggi. Ada yang nilainya dapat langsung dihayati oleh



penikmatnya, namun ada juga cerita rakyat yang terbungkus rapi di dalam symbol, perumpamaan atau alegori.⁵

2. Ciri-Ciri Cerita Rakyat

Setelah mengetahui dan memahami tentang cerita rakyat, berikut ini adalah ciri-ciri dari cerita rakyat yang dapat Kamu gunakan untuk membedakan cerita rakyat dan cerita zaman sekarang, diantaranya yaitu:⁶

1. Cerita rakyat dituturkan secara lisan.
2. Cerita disampaikan secara turun-temurun.
3. Cerita tidak diketahui siapa pembuatnya.
4. Cerita mengandung nilai-nilai luhur kemasyarakatan.
5. Cerita memiliki sifat yang tradisional.
6. Cerita memiliki banyak versi dan variasi.
7. Cerita memiliki bentuk yang klise dalam struktur atau cara pengungkapannya.

3. Fungsi Cerita Rakyat

Setelah Kamu mengetahui tentang pengertian dan ciri-ciri dari cerita rakyat, berikut ini adalah fungsi dari cerita rakyat. Pada dasarnya, fungsi dari cerita rakyat sendiri adalah untuk mewariskan nilai-nilai luhur kepada masyarakat. Berikut ini adalah fungsi cerita rakyat yang dapat digunakan untuk beberapa bidang, diantaranya yaitu:⁷

Fungsi Sarana pendidikan

Fungsi cerita rakyat untuk pendidikan adalah memberikan pesan atau amanat kepada pembaca atau pendengar. Cerita rakyat banyak mengandung nilai moral dalam kisah-kisah yang dihadirkan, hal ini akan sangat baik untuk memberikan pembelajaran karakter kepada masyarakat, misalnya anak-anak atau para remaja.

Fungsi Sarana Hiburan

⁵ Alpansori dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sasak (Pendekatan Pragmatik)." Jurnal Educatio, 2014. Volune 9, Nomor 2. Hlm 309-310. Diakses dari: <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/edc/article/view/72>, pada tanggal 12 November 2022.

⁶ Umam, "Macam Cerita Rakyat: Pengertian, Ciri-Ciri, Fungsi, serta Contohnya" (<https://www.gramedia.com/literasi/macam-cerita-rakyat/>), Diakses pada 13 November 2022, 06:35)

⁷ *Ibid*



Cerita rakyat juga memiliki fungsi sebagai sarana hiburan kepada masyarakat. Banyak cerita rakyat seperti dongeng, mite, dan legenda mengandung cerita yang menarik dan jenaka, sehingga sangat cocok sebagai sarana penghibur masyarakat. Selain itu, cerita rakyat yang memiliki nilai hiburan tetap berangkat dari pengalaman keseharian masyarakat zaman dahulu, sehingga sangat relevan untuk pengalaman hidup masyarakat saat ini.

Fungsi Sosial Dan Budaya

Cerita rakyat sendiri memiliki fungsi untuk memperkokoh suatu masyarakat melalui nilai-nilai sosial dan budaya. Beberapa cerita rakyat menyimpan banyak ajaran tentang etika dan moral yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi masyarakat. Selain itu, cerita rakyat juga banyak menyimpang larangan dan pantangan yang sepatutnya perlu dihindari supaya tidak terjadi malapetaka. Di beberapa daerah, cerita rakyat digunakan masyarakat untuk mendukung dalam menjalankan tingkah laku dalam interaksi sosial.

4. Jenis-Jenis Cerita Rakyat

Cerita rakyat untuk anak memiliki keseragaman penggolongan yang sama seperti cerita rakyat pada umumnya. Cerita rakyat sebagai bahan literatur untuk anak-anak dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan. Bascom (2006) menyebutkan tiga golongan cerita rakyat, yaitu sebagai berikut.⁸

Pertama, mite, yaitu cerita rakyat yang berada di tengah-tengah masyarakat dan dianggap sebagai catatan yang benar tentang apa yang terjadi di masa lalu. Mite dianggap sebagai sesuatu yang harus dipercaya dan dapat disebut sebagai otoritas dalam menjawab ketidaktahuan, keraguan, atau ketidakpercayaan. Mite merupakan perwujudan dari sebuah ajaran yang bersifat suci dan sering dikaitkan dengan teologi dan ritual. Karakter utama mite biasanya bukan manusia, tetapi sering memiliki atribut manusia, yaitu dewa atau makhluk setengah dewa yang perlakuannya berbeda dengan manusia pada

⁸ Kurniawan dkk, "Cerita Rakyat Sebagai Fragmentaris Sastra Anak Dan Kesesuaianya Dengan Perkembangan Anak." Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA). Vol. 3. No. 2. 2019.Hlm. 916. Diakses dari: <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3266>, pada tanggal 13 November 2022.



umumnya. Contoh cerita rakyat berupa mite adalah Nyi Roro Kidul, Mado-Mado dari Nias, dan Dewi Nawang Wulan.

Kedua, legenda, yaitu cerita rakyat yang hampir sama seperti mite, dianggap benar oleh pencerita dan pendengarnya, serta diatur dalam jangka periode waktu yang dianggap tidak terlalu jauh dari saat ini. Legenda lebih sering bersifat sekuler (keduniawian) daripada sakral. Karakter utama dalam legenda adalah manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Legenda sering kali dipandang sebagai sejarah kolektif, walaupun sejarah tersebut tidak tertulis dan telah mengalami distorsi, sehingga seringkali dapat jauh berbeda dari cerita aslinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa legenda memang erat dengan sejarah kehidupan di masa lampau meskipun tingkat kebenarannya seringkali tidak bersifat murni. Contoh cerita rakyat berupa legenda adalah Legenda Batu Menangis (Kalimantan Selatan), Legenda Asal Mula Danau Toba (Sumatera Utara), dan Legenda Asal Mula Salatiga (Semarang).

Ketiga, dongeng, yaitu cerita rakyat yang dianggap sebagai sebuah fiksi yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng tidak dianggap sebagai sebuah cerita yang berisitentang suatu prinsip ajaran (dogma) atau suatu sejarah. Dongeng menceritakan tentang petualangan karakter hewan atau manusia. Dongeng juga memiliki fungsi sebagai sarana hiburan. Tidak jarang orang tua sering menceritakan dongeng kepada anak-anak sebelum tidur untuk menyegarkan kembali fungsi otak dan meningkatkan daya imajinasi anak-anak. Contoh cerita rakyat berupa dongeng adalah Telur Emas, Timun Emas, dan Situ Bagendit.

5. Nama Cerita Rakyat Sasak Yang Memiliki Pesan-Pesan Nilai Politik Dalam Suku Sasak

Cerita rakyat dalam Masyarakat Suku Sasak memanglah banyak dan beragam jenis cerita dan macamnya. Namun, kali ini penulis akan mengangkat 2 cerita rakyat yang ada dalam Masyarakat Suku Sasak yang memiliki nilai-nilai politik didalamnya, yakni cerita rakyat Putri Mandalika dan Asal Muasal Nama Kota Ampenan.

Cerita Putri Mandalika



Cerita Putri Mandalika⁹, bahwa pada zaman dahulu kala di pantai Selatan Pulau Lombok berdiri kerajaan bernama Tunjung Bitu. Kerajaan tersebut dipimpin raja arif dan bijaksana bernama Raja Tonjang Beru dengan permaisurinya Dewi Seranting. Raja Tonjang Beru memiliki putri yang cantik jelita, cerdas, dan bijaksana bernama Putri Mandalika. Di samping cantik, ia juga cerdas, ramah, dan sopan. Seluruh rakyat sangat menyanginya.

Kecantikan dan keelokan perangai Putri Mandalika telah tersiar ke berbagai penjuru negeri, bahkan hingga ke negeri seberang. Banyak pangeran dari berbagai kerajaan yang datang untuk mempersuntingnya. Akan tetapi, anehnya semua pangeran yang datang melamarnya diterima. Akan tetapi para pangeran tersebut tidak terima jika sang putri diperistri oleh banyak pangeran. Akhirnya terjadi kesepakatan untuk saling berperang memperebutkan Putri Mandalika. Dari hasil wawancara dengan seorang kakek yang berasal dari desa ketara yang bernama Kakek Desy juga mengatakan demikian, yakni:

“Putri Mandalika atau Putri Nyale ini adalah sosok yang cantik, sehingga banyak pangeran yang mati-matian ingin menjadi suami darinya. Sehingga perang saat itu tak terhindarkan hanya untuk memperebutkan Putri Mandalika.”¹⁰

Sang ayahanda yang mendengar berita tersebut khawatir dan bertanya kepada Putri Mandalika. Akan tetapi sang putri berkata bahwa ia akan menyelesaikan permasalahan ini seorang diri saja. Sang rajapun memenuhi kehendak putrinya itu. Setelah berfikir semalam, akhirnya sang putri menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan. Untuk melakukan niatnya, ia bersemedi terlebih dahulu dan memperoleh wangsit agar mengundang semua pangeran dalam pertemuan tanggal 20, bulan 10 penanggalan Sasak, di Pantai Seger Kuta. Semua pangeran harus disertai seluruh rakyatnya dan datang sebelum matahari bersinar di ufuk Timur.

Pada hari yang telah ditetapkan seluruh pangeran beserta rakyatnya telah memadati pantai Seger Kuta. Pantai tersebut

⁹ Cerita ini diambil dari www.melayuonline.com yang ditulis oleh Samsuni (2007). Samsuni adalah Pimred ceritarakyatnusantara.com dan redaktur sastramelayuonline.com di Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, Yogyakarta.

¹⁰ Wawancara dengan Kakek Desy, 27 Oktober 2022 di Desa Ketara, Kec. Pujut, Kab. Lombok tengah, NTB



penuh sesak oleh para undangan. Tak beberapa lama, sang Putri datang menghadiri acara tersebut dengan tandu berlapiskan emas. Sontak seluruhundangan terpesona akan pesona sang putri. Sesampainya di sana, sang putri berseru “Wahai Ayahanda dan Ibunda serta semua pangeran dan rakyat Tonjang Beru yang aku cintai! Setelah aku pikirkan aku tidak dapat memilih salah satu diantara para pangeran. Diriku telah ditakdirkan menjadi Nyale yang dapat kalian nikmati bersama pada bulan dan tanggal saat munculnya Nyale di permukaan laut. Tak lama berselang sang putrid menceburkan diri ke dalam laut dan langsung ditelan gelombang. Bersamaan itu pula, angin bertiup kencang, kilat dan petir menggelegar. Akan tetapi tidak berlangsung lama kemudian tiba-tiba bermunculan binatang kecil yang jumlahnya sangat banyak di dasar laut. Binatang berbentuk cacing laut itu memiliki warna yang sangat indah. Binatang tersebut dinamakan dengan Nyale. Seperti halnya Kakek Desy juga mengatakan begitu adanya, bahwa:

“Putri Mandalika saat itu memutuskan untuk terjun dan mencebur dirinya kedalam lautan yang bernama seger di kuta. Saat itulah Putri Mandalika menjelma menjadi cacing laut yang begitu banyak di lautan yang sangat indah dan sekaramg sudah menjadi tradisi untuk mencari cacing laut pada tanggal tertentu yang dinamakan Tradisi Bau Nyale.”¹¹

Asal Muasal Nama Kota Ampenan

Asal Muasal Nama Kota Ampenan¹², bahwa pada zaman dahulu kala, ada sebuah desa bernama Kenanga yang dipimpin oleh Raden Satria Nata. Ketika Desa Kenanga diserang dan dibakar oleh Kerajaan Bali, Raden Satria Nata dan pengikutnya pergi mencari daerah baru. Akhirnya, mereka menemukan daerah yang mirip dengan Desa Kenanga. Daerah tersebut dinamakan Desa Madya. Seperti hasil wawancara kami terhadap petugas yang ada

¹¹ *Ibid*

¹² Dongeng cerita rakyat, “Cerita Rakyat NTB Nusa Tenggara Barat – Asal Kota Ampenan” (https://dongengceritarakyat.com/cerita-rakyat-ntb-nusa-tenggara-barat-asal-kota-ampenan/#amp_ct=1668489227374&_tf=Dari%20%251%24s&aoh=16684872419578&referre_r=https%3A%2F%2Fwww.google.com&share=https%3A%2F%2Fdongengceritarakyat.com%2Fcerita-rakyat-ntb-nusa-tenggara-barat-asal-kota-ampenan%2F), diakses pada 15 November 2022, 13.00)

di Museum Negeri Mataram, yakni Bapak Zubaid. Pak Zubaid mengatakan;

“Kota Ampenan dulunya sebelum menjadi kota dan saat menjadi desa, namanya adalah Desa Madya.”¹³

Di desa tersebut, mereka mulai bercocok bertani. Tanaman yang cocok dengan tanah di sana adalah tanaman komak atau kara. Ternyata, ketika sedang berbunga, sari bunga komak sering kali diisap oleh Putri Jin. Suatu hari, Raden Satria Nata jatuh cinta kepada Putri Jin tersebut. Lalu, ia meminang Putri Jin untuk menjadi istrinya.

“Aku mau menjadi istrimu dengan satu syarat. Selama menjadi suami istri, kita tidak boleh saling bicara,” ujar Putri Jin tersebut. Raden Satria Nata menyanggupinya. Kemudian, mereka menikah dan dikaruniai seorang putra. Raden Satria Nata sangat menyayangi putranya. Sering kali ia ingin mengungkapkan kebahagiaannya kepada istrinya, tetapi hal tersebut diurungkan mengingat janjinya kepada istrinya sebelum mereka menikah.

Pada suatu hari, setelah mengayun sang putra di ayunan, sang istri pergi ke sumur. Raden Satria Nata memanfaatkan kesempatan tersebut. Ia mengambil selendang istrinya yang biasa dipakai untuk menggendong putra mereka. Ketika pulang, sang istri melihat anaknya menangis, dengan cekatan ia menggendong putranya dan mulai mencari-cari kain gendongan. Ia keluar masuk kamar mencari kain gendongannya. Raden Satria Nata menghampirinya dan menyodorkan kain yang tadi diambilnya.

“Inikah yang kau cari, istriku?” ujar Raden Satria Nata. Istrinya sangat terkejut mendengar Raden Satria Nato bicara padanya. Dengan penuh santun ia mengambil selendang tersebut dan bersimpuh di hadapan suaminya. “Kanda telah melanggar janji kita. Sampai di sinilah kebersamaan kita,” kata istrinya. Kemudian, perempuan itu membakar jerami dan menghilang bersama anaknya dalam kepulan asap. Begitu juga yang dikatakan oleh Pak Zubaid, bahwasannya;

¹³ Wawancara dengan Pak Zubaid, 10 November 2022 di Museum Negeri Kota Mataram, NTB

“Raden telah ingkar janji dan ditinggalkan oleh istri jinnya bersama dengan anaknya, hingga saat itu raden sangat menyesal atas perbuatannya tersebut.”¹⁴

Raden Satria Nata sangat menyesali peristiwa tersebut dan tidak kuasa menahan kepergian istri dan anaknya. Ia pun jatuh pingsan. Ketika sadar, ia disarankan untuk bertapa di Gunung Sesang agar dapat bertemu dengan anak dan istrinya. Setelah hampir 10 hari bertapa, ia hanya dapat mendengar suara istrinya. “Hanya anak kita yang dapat kembali kepadamu, Kanda. Buatlah sesaji yang dilengkapi dengan dulang sebanyak empat puluh empat macam dan dibawa ke Desa Kenaga” kata suara istrinya.

Upacara sesaji yang dipimpin oleh seorang tetua bernama Nek Sura pun diadakan. Akhirnya, anak laki-laki Raden Satria Nata kembali kepada ayahnya dan dirawat oleh Nek Nata. Namun, Roden Satria Nata belum puas sebelum bertemu dengan istrinya. Ia pun terus menunggu di tempat pertapaannya dan meninggal dunia di tempat itu. Sementara itu, sang putra yang telah berusia enam tahun belum mempunyai nama. Oleh karena itu, diadakanlah sayembara untuk memperoleh nama yang tepat bagi putra mendiang Raden Satria Nata.

Tiba-tiba, datanglah seorang kakek yang mengaku sebagai keturunan Satria Dayak. Menurutnya, hanya ia yang berhak memberikan nama kepada putra Raden Satria Nata. Nama yang diberikan adalah Satria Tampena. Nama tersebut kemudian diambil menjadi nama kota Ampenan. Konon, keturunan Satria Tempena berkembang dan tinggal di daerah tersebut. Dari kata Pak Zubaid juga mengatakan demikian, Yakni:

“Asal usul Nama Kota Ampenan adalah berasal dari Nama Anak Raden Satria Nata, yakni Satria Tempana dan desa tersebut sekarang sudah menjadi perkotaan yang dinamakan Kota Ampenan.”¹⁵

6. Bentuk-Bentuk Nilai Politik Dalam Cerita Rakyat Sasak Tersebut

1) Putri Mandalika

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid*

Cerita rakyat “Mandalika Nyale” merupakan salah satu khazanah sastra suku sasak di pulau lombok yang berbentuk prosa. Cerita “Mandalika Nyale” merupakan salah satu prosa rakyat yang hidup dan populer dikalangan masyarakat sasak secara turun-temurun. Nyale adalah penjelmaan dari Puteri Mandalika Nyale yang menceburkan diri ke dalam laut pantai Terasaq. Karena kecantikaan dan kepercayaan suku Sasak terhadap legenda Puteri Mandalika Nyale yang sangat kuat dan merupakan salah satu kekayaan budaya suku Sasak, yaitu Bau Nyale. Maka dari itu cerita ini sangat populer dikalangan masyarakat suku Sasak. Cerita Putri Mandalika Nyale ini telah banyak dibukukan, dan dalam penelitian ini saya menggunakan salah satu dari buku-buku yang lainnya, yaitu buku dongeng Bau Nyale di lombok yang dikarang oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (10 Oktober 1983) yang menceritakan tentang Putri Mandalika dari Versi pertama sampai keempat. Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa salah satu ciri sastra lisan adalah ada dalam berbagai versi. Maka cerita rakyat “Mandalika Nyale” yang merupakan salah satu khazanah sasta lisan suku sasak di pulau lombok, juga ada dalam berbagai versi yakni antara lain; versi pertama, versi kedua, versi ketiga, dan versi keempat. Tetapi dalam penelitian ini saya menggunakan cerita rakyat “Mandalika Nyale” versi pertama.¹⁶

Bentuk-bentuk nilai politik dalam Cerita Rakyat Putri Mandalika ini ialah kami mendapatkan ada sebanyak 3 nilai politik yang terkandung, yakni; (1) Kebebasan individu dan (2) Persatuan.

Kebebasan Individu

kebebasan individu adalah suatu kebebasan yang tidak boleh benturan dengan kebebasan orang lain. Oleh sebab itu setiap orang atau individu wajib menjaga kebebasan orang lain sebagaimana dia menjaga kebebasan diri pribadinya.

Kemerdekaan berorganisasi, maksudnya adalah setiap golongan itu memiliki hak mengadakan pertemuan atau rapat di mana saja, dan kapan saja. Kecuali jika dipersenjatai, maka harus dilarang. Sebab perbuatan golongan atau organisasi yang

¹⁶ Siti Aisyah, Skripsi: “ANALISIS NILAI PENDIDIKAN CERITA RAKYAT PUTRI MANDALIKA DAN HUBUNGAN DENGAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMP” (NTB: Universitas Mataram, 2011), Hal. 11.



mengadakan rapat dengan membawa senjata tersebut, barangkali dapat menimbulkan tindakan yang melanggar arti kebebasan yang sejati.¹⁷

Persatuan

Persatuan dan kesatuan berasal dari satu kata yang memiliki arti utuh atau tidak terpecah-belah. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, persatuan merupakan gabungan dari beberapa bagian yang telah bersatu, perserikatan atau serikat. Sementara, kesatuan adalah perihal satu, keesaan, satuan dan sifat tunggal. Kesatuan dapat pula diartikan, sebagai hasil dari persatuan yang telah mengakar dengan kuat.¹⁸

Asal Muasal Nama Kota Ampenan

Ampenan sejak dulu sudah dikenal sebagai kota yang ramai karena pernah menjadi pusat pelabuhan di Pulau Lombok. Puing-puing sebagai bukti sejarah juga masih bisa disaksikan jika wisatawan berkunjung ke sana. Ampenan sendiri merupakan satu dari beberapa kecamatan di Mataram.

Sejak dulu, Kota Ampenan mayoritas penduduknya dihuni oleh orang keturunan China dan Arab. Sejak zaman kolonialisme atau penjajahan, karena memang profesi mereka sebagai pedagang yang membuka pertokoan. Tidak berbeda dengan Kota Tua di Jakarta, Ampenan ternyata juga punya banyak cerita dan balutan sejarah yang panjang. Bangunan-bangunan tua peninggalan masyarakat dahulu dengan corak dan arsitektur dulu menjadikan kota ini cukup unik untuk dikunjungi.

Banyaknya turis yang berkunjung ke lokasi wisata sejarah ini bukan tanpa alasan. Ada beragam daya tarik menggoda mata wisatawan. Kota Tua di Lombok ini merupakan sebuah perkampungan dengan penduduk yang heterogen. Ada Kampung Melayu yang memang mayoritas dihuni oleh penduduk dari suku Melayu. Ada juga kampung Tionghoa dihuni oleh warga

¹⁷ Mochamad Nur Rofiq, "Macam-Macam Kemerdekaan atau Kebebasan" (<https://bloktuban.com/2018/06/07/macam-macam-kemerdekaan-atau-kebebasan/?m=1>), Diakses pada 15 November 2022, 22:18)

¹⁸ Ani Rachman, "Persatuan dan Kesatuan Indonesia: Makna dan Cara Menjaganya" (<https://www.kompas.com/skola/read/2022/08/29/123000469/persatuan-dan-kesatuan-indonesia--makna-dan-cara-menjaganya#page2>), Diakses pada 15 November 2022, 22:25)



berketurunan China. Masih ada juga Kampung Jawa, Bugis, dan kampung-kampung lainnya.

Sejak tahun 1970-an, Ampenan juga merupakan pelabuhan terkenal di Lombok karena memenuhi standar dan persyaratan untuk bongkar muat barang dagangan atau lainnya. Akan tetapi, keramaian pelabuhan Ampenan berhenti setelah dipindahkan ke daerah Lembar. Sejak dulu, dalam catatan sejarah, toleransi dalam keberagaman sudah menjadi nilai-nilai yang wajib dipertahankan. Jika berkunjung ke Kota Tua Ampenan, Anda akan menemukan Wihara Bodhi Dharma yang didirikan pada tahun 1804. Percaya atau tidak, wihara ini lokasinya persis di depan Kampung Melayu, yang dihuni warga beragama Islam.

Selain kerukunan tetap terjaga, ternyata pola perdagangan sudah berlangsung lama, bahkan telah berabad-abad, sejak sebelum zaman kolonial dan masih bertahan hingga saat ini.¹⁹

Bentuk-bentuk nilai politik dalam Cerita Rakyat Putri Mandalika ini ialah kami mendapatkan ada sebanyak 3 nilai politik yang terkandung, yakni; (1) Kepercayaan dan (2) Tanggung Jawab Kepercayaan

Kepercayaan artinya mengakui akan kejujuran dan kemampuan seseorang benar-benar dapat memenuhi harapan. Dengan demikian, kepercayaan adalah keyakinan pada seseorang untuk menduduki jabatan tertentu karena diakui dia memiliki kemampuan dan kejujuran memikul jabatan tersebut sehingga benar-benar dapat memenuhi harapan.

Oleh karena itu, arti kepercayaan sangat sentral dalam kehidupan ini, dia menjadi alat ukur dan urat nadi kehidupan. Kalau orang percaya atas kemampuan dan kejujuran kita barulah orang mau mempercayakan jabatan tertentu kepada kita. Maka modal kepercayaan akan lebih tinggi dibanding yang lainnya, modal yang berharga itu mesti dimiliki jika ingin karir dan perjalanan kehidupan sukses dan cemerlang, Sebaliknya, jika

¹⁹ Direktori wisata, “Kota Tua Ampenan Wisata Sejarah Di Masa Dulu Lombok”(<https://direktori-wisata.com/kota-tua-ampenan-wisata-sejarah-di-masa-dulu-lombok/>), diakses pada 15 November 2022, 13.05)

modal kepercayaan itu tidak dimiliki, maka tamatlah riwayat hidup kita.²⁰

Tanggung Jawab

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, tanggung jawab adalah kewajiban yang ditanggung seorang individu termasuk menanggung akibatnya. Contoh tanggung jawab yaitu seorang siswa wajib belajar demi memenuhi kewajibannya. Kadar tanggung jawab ini diterima ketika dia menerima hasil ujian apakah nilainya bisa membaik atau buruk.

Setiap tindakan dan keputusan ini dituntut untuk memiliki tanggung jawab. Tanggung jawab dipercayakan pada seseorang atau orang lain diterima sebagai tugas. Sikap tanggung jawab ini diwujudkan pada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Sikap ini terbentuk seiring perkembangan seorang anak sampai dewasa.²¹

1. Implementasi Nilai-Nilai Politik Dalam Cerita Rakyat Sasak Tersebut

Dari keempat nilai-nilai politik dalam cerita rakyat tersebut, ada dua nilai-nilai politik yang sudah sesuai terhadap praktik kepemimpinan politik di Lombok saat ini, yaitu (1) Kebebasan Individu dan (2) Persatuan.

Kebebasan Individu di Lombok (Indonesia)

Dari apa yang disampaikan oleh Lord Acton 120 tahun yang lalu, kini pernah terjadi Di Indonesia. Masa kelam bangsa Indonesia ini pernah terjadi pada masa orde lama dan orde baru. Pada masa orde lama lebih banyak praktik-praktek kediktatoran oleh pemimpin pada saat itu. Sedangkan pada masa orde baru pembungkaman terhadap pers kiranya cukup lama dijalankan pada masa itu. Seseorang yang berani mengkritik pemerintahan akan langsung di bungkam oleh pemerintah. Padahal model demokrasi yang dianut pada masa itu adalah demokrasi Pancasila, akan tetapi kenyataan yang terjadi adalah pelaksanaan demokrasi Pancasila tidak jauh beda pada saat era orde lama.

²⁰ Syamruddin Nasution, “Arti Sebuah Kepercayaan” (<https://www.uin-suska.ac.id/2016/09/19/arti-sebuah-kepercayaan-prof-dr-syamruddin-nasution/>), Diakses pada 15 November 2022, 22:45)

²¹ Dwi Latifatul Fajri, “Pengertian Tanggung Jawab dan Contohnya dalam Masyarakat” (<https://katadata.co.id/safrezi/berita/61c91ad7f2262/pengertian-tanggung-jawab-dan-contohnya-dalam-masyarakat>), Diakses pada 15 November 2022, 22:50)



Pada masa reformasi, kini kebebasan individu sudah sedikit memberi secercah harapan bagi masyarakat Indonesia. Pasalnya, kebebasan individu dan kebebasan pers sudah tidak dikekang lagi seperti halnya yang terjadi pada masa orde baru. Akan tetapi, sejak lahirnya Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), agaknya kebebasan individu seperti balik lagi ke masa kelamnya. UU ITE yang dikeluarkan pada tahun 2008 dibawah pimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menjadi tameng sekaligus pedang bagi pemerintah.

Dan pada kepemimpinan Presiden Jokowi, UU ITE ini justru mengancam kebebasan individu termasuk didalamnya kebebasan berpendapat dan berekspresi. Sederet nama tokoh besar seperti musisi Ahmad Dhani, pegiat media sosial Jonru Ginting, mereka adalah contoh yang menjadi korban dari UU ITE.

Ketua Bidang Advokasi Yayasan Lembaga Hukum Indonesia (YLBHI), Muhammad Isnur menilai, pasal dalam UU ITE kerap dijadikan alat membungkam maupun mengkriminalisasi orang-orang kritis terhadap pemerintah maupun penguasa. (Terjerat Pasal Karet UU ITE, Merdeka.com).

Di bawah pemerintahan Jokowi, indikator kebebasan sipil turun dari 34 pada 2018 menjadi 32 pada 2019. Sementara indeks kebebasan berekspresi turun dari 12 pada tahun 2015 menjadi 11 pada tahun 2019. (theconversation.com)

Seperti yang saya tuliskan di awal, bahwa kebebasan individu (termasuk didalamnya kebebasan berpendapat dan berekspresi) itu yang menjadi prinsip dasar demokrasi. Bagi negara yang menerapkan sistem demokrasi seperti Indonesia, sudah sewajarnya pemimpin ataupun penguasanya tidak anti terhadap kritik yang ditujukan kepadanya. Kritik adalah hal yang wajar dalam kegiatan berbangsa dan bernegara. Namun, kritik juga ada batasannya. Jadikan kritik itu sebagai motivasi untuk selalu berbenah, bukan malah dijadikan kesempatan untuk mengkriminalisasi orang yang kritis. Jawablah kritik dengan kerja nyata, baik melalui pembangunan, kesejahteraan atau bahkan memajukan negara dalam hal apapun.²²

²² Gilang Anugerah, “*Melihat Kembali Kebebasan Individu Dalam Sistem Demokrasi*” (<https://kumparan.com/anugerah-gilang/melihat-kembali-kebebasan-individu-dalam-sistem-demokrasi-1uqq6YsFHMw>, Diakses pada 15 November 2022, 23:00)

Persatuan di Lombok (Indonesia)

Negara Kebangsaan Indonesia bukan sekadar timbul karena persatuan perangai yang timbul karena persatuan nasib, tetapi lebih dari itu karena adanya persatuan antara orang dengan tanah air yang didiaminya;

Persatuan Indonesia bernaafaskan semangat kebangsaan yang melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia yang senasib dan sepenagungan dalam bingkai NKRI. Persatuan Indonesia adalah sikap kebangsaan yang saling menghormati perbedaan dan keberagaman masyarakat dan bangsa Indonesia;

Bangsa Indonesia mampu menempatkan persatuan, kesatuan serta kepentingan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan;

Segenap warga negara Indonesia mengembangkan rasa cinta tanah air dan bangsa serta bersedia berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan; Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.²³

D. Penutup

Berangkat dari pembahasan diatas terhadap data dan informasi yang didapatkan baik dari kajian literatur yang diperkuat dengan beberapa data wawancara maka penelitian ini menyimpulkan jika, terdapat dua cerita rakyat sasak yang memiliki pesan-pesan nilai politik. Pertama adalah cerita rakyat sasak Putri Mandalika dan yang kedua cerita rakyat sasak Asal Muasal Nama Kota Ampenan. Lebih jauh kajian ini menunjukkan bahwa terdapat masing-masing dua bentuk nilai politik yang terkandung dalam cerita rakyat sasak tersebut, yakni pertama, kebebasan individu, persatuan dan kepercayaan; dan kedua sikap bertanggung jawab. Adapun nilai-nilai politik cerita rakyat sasak tersebut terimplementasi dalam prilaku birokrasi pemerintahan sekarang ini, dalam arti bahwa kedua nilai tersebut masih menjiwai dan diinternalisasi menjadi spirit kerja hingga saat ini dalam birokrasi pemerintahana, nilai

²³ (<https://bpip.go.id/static/Pancasila/S03.html>), Diakses pada 15 November 2022, 23:03)



yang dimaksud dalam temuan hasil kajian ini adalah adanya implementasi nilai kebebasan Individu dalam berekspresi serta nilai persatuan yang masih terjaga dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Budiwanti, Erni. Islam Sasak; Wetu Telu Versus Waktu Lima. Yogyakarta: Lkis Press, 2000.
- Suryawati, D., & Sofiani, A. K. A (2022). Nilai Politik Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jawa Tengah Dengan Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Disastri: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 152-165.
- Sahril, S. (2017). Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sumatera Utara: suatu Kajian Model Skema Aktan dan Skema Fungsi Greimas. *Madah*, 4(2), 208-225.
- Indiarti, W. (2017). Nilai-nilai pembentuk karakter dalam cerita rakyat asal-usul Watu Dodol. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 6(1), 26-41.
- Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat seluma. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 39-43.
- Youpika, F., & Zuchdi, D. (2016). Nilai pendidikan karakter cerita rakyat suku Pasemah Bengkulu dan relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).
- Simega, B. (2014). Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Toraja Tulangdidi'Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 551-562.
- H. Barkker, Anton. 1986. Metode-metode Filsafat. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Zadzir, Muhammad. 1998. Metode Penelitian I.Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Abdurrahman, Dudung. 2011. Metode Penelitian Sejarah Islam. Yogyakarta: Ombak.
- A. Piliang, Yasraf Transpolitika. 2005. Dinamika Politik di dalam Era Virtualitas, peng. Haryatmoko. Yogyakarta: Jalasutra.

Sudaryono, 2017. "Metodologi penelitian". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Alpansori, M. J., & Wijaya, H. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sasak (Pendekatan Pragmatik). *Educatio*, 9(2), 308-326.

Kurniawan, (2019). Cerita Rakyat Sebagai Fragmentaris Sastra Anak Dan Kesesuaiannya Dengan Perkembangan Anak. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA). 3(2). 916.

Hanan, A. 2022. "Cerita Rakyat Putri Mandalika". Hasil Wawancara Pribadi: 27 Oktober 2022, Universitas Islam Negeri Mataram.

Hanan, A. 2022. "Cerita Rakyat Putri Mandalika". Hasil Wawancara Pribadi: 10 November 2022, Universitas Islam Negeri Mataram.

Rofiq, Muhammad Nur. 7 Juni 2017. Macam-Macam Kemerdekaan atau Kebebasan. Diakses pada 15 November 2022, dari <https://bloktuban.com/2018/06/07/macam-macam-kemerdekaan-atau-kebebasan/?m=1>

Rachman, Ani. 29 Agustus 2022. Persatuan dan Kesatuan Indonesia: Makna dan Cara Menjaganya. Diakses pada 15 November 2022, dari <https://www.kompas.com/skola/read/2022/08/29/123000469/persatuan-dan-kesatuan-indonesia--makna-dan-cara-menjaganya#page2>

Fajri, Dwi Latiful. 27 Desember 2021. Pengertian Tanggung Jawab dan Contohnya dalam Masyarakat. Diakses pada 15 November 2022, dari <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61c91ad7f2262/pengertian-tanggung-jawab-dan-contohnya-dalam-masyarakat>

Anugerah, Gilang. 26 Desember 2020. Melihat Kembali Kebebasan Individu Dalam Sistem Demokrasi. Diakses pada 15 November 2022, dari <https://kumparan.com/anugerah-gilang/melihat-kembali-kebebasan-individu-dalam-sistem-demokrasi-1uqq6YsFHMw>





SOPHIST

Vol. 3 No.2 Juli – Desember 2020

Rizky, Ihsan, Dedi
Style Penulisan Jurnal..

|49